

ANALISIS PENGOLAHAN KERIPIK SINGKONG DI DESA RUFEI KECAMATAN SORONG BARAT KOTA SORONG

Estevanus Alan Arwakon¹, Merry Ratar², Seska Gampu³, Evawani Tomayahu⁴

¹Agribisnis, Pertanian, Universitas Nusantara Manado

²Manajemen, Ekonomi, Universitas Nusantara Manado

³Manajemen, Ekonomi, Universitas Nusantara Manado

⁴Agribisnis, Pertanian, Universitas Nusantara Manado

¹alanarwakon12@gmail.com, ²merry@nusantara.ac.id, ³seska@nusantara.ac.id*, ⁴evatomayahu@gmail.ac.id

Abstrak

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara agraris seperti Indonesia. Sektor pertanian dalam wawasan agribisnis dengan perannya dalam perekonomian nasional memberikan beberapa keunggulan, keunggulan tersebut antara lain nilai tambah pada agroindustri. Tujuan pengolahan ubi kayu itu sendiri adalah untuk meningkatkan keawetan ubi kayu sehingga layak untuk dikonsumsi dan memanfaatkan ubi kayu agar memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran. Kota Sorong khususnya Desa Rufey menghasilkan ubi kayu lebih banyak dibandingkan yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keuntungan dari usaha pengelolaan ubi kayu, mengetahui tingkat efisiensi dari usaha pengolahan ubi kayu, dan nilai tambah dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Desa Rufei Kecamatan Sorong Barat Kota Sorong. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan alat analisis Pola keuntungan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong, efisiensi usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong diketahui dengan menggunakan rumus R/C rasio dan Menghitung Nilai Tambah.

Kata kunci: Keripik Singkong, Desa Rufei, Sorong

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi menitikberatkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Dalam sistem agribisnis, agroindustri adalah salah satu subsistem yang bersama-sama subsistem lain membentuk agribisnis. Sistem agribisnis terdiri dari subsistem input (agroindustri hulu), usahatani (pertanian), sistem output (agroindustri hilir), pemasaran dan penunjang. Dengan demikian pembangunan agroindustri tidak dapat dilepaskan dari pembangunan agribisnis secara keseluruhan. Pembangunan agroindustri akan dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian, pendapatan petani, serta dapat menghasilkan nilai tambah hasil pertanian (Masyhuri, 1994).

Sektor pertanian dalam wawasan agribisnis dengan perannya dalam perekonomian nasional memberikan beberapa hal yang

menunjukkan keunggulan yang dapat dipertimbangkan. Keunggulan tersebut antara lain nilai tambah pada agroindustri, misalnya dengan cara pengawetan produk pertanian menjadi produk olahan yang lebih tahan lama dan siap dikonsumsi. Mengingat sifat produk pertanian yang tidak tahan lama maka peran agroindustri sangat diperlukan. Ubi kayu merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki banyak kelebihan. Misalnya saja pada saat cadangan makanan (padi-padian) mengalami kekurangan, ubi kayu masih dapat diandalkan sebagai sumber bahan pengganti karena ubi kayu merupakan tanaman yang tahan terhadap kekurangan air sehingga masih dapat di produksi di lahan kritis sekalipun dan cara penanaman ubi kayu yang mudah. Tujuan pengolahan ubi kayu itu sendiri adalah untuk meningkatkan keawetan ubi kayu sehingga layak untuk dikonsumsi dan memanfaatkan ubi kayu agar memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran. Kota Sorong khususnya Desa Rufey menghasilkan ubi kayu lebih banyak dibandingkan yang lain.

Global Science (Vol. 3 No. 2, Desember 2022)

KUB tersebut mulai berdiri sejak tahun 2004 yang awalnya terdiri dari 3 (tiga) orang, setelah mendapatkan dana dari P2WKSS kelompok usaha tersebut berkembang dan sekarang beranggotakan 20 (dua puluh) orang dan produk dari KUB Wanita Tani Makmur berupa keripik singkong saja. Dilihat dari perkembangan usahanya, KUB Wanita Tani Makmur memproduksi hampir setiap hari. Peningkatan nilai tambah yang dilakukan KUB Wanita Tani Makmur meliputi pengembangan produk dengan pemberian merek atau label pada kemasan agar menarik perhatian konsumen.

Dengan adanya kegiatan industri yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses pengolahan, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkan biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai nilai tambah dari ubi kayu sebagai bahan baku keripik singkong di Kota Sorong.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui besarnya keuntungan dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Desa Rufey Kecamatan Sorong Barat Kota Sorong.
2. Mengetahui tingkat efisiensi dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Desa Rufey Kecamatan Sorong Barat Kota Sorong.
3. Mengetahui besarnya nilai tambah dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Desa Rufey Kecamatan Sorong Barat Kota Sorong.

Zakaria (2000) dalam penelitian mengenai "Analisis Ubi Kayu Pada Beberapa Agroindustri Berbasis Ubi Kayu di Propinsi Lampung" bahwa

nilai tambah ubi kayu merupakan selisih antara nilai produk dan biaya bahan baku serta input lainnya. Hasil analisis nilai tambah ubi kayu pada beberapa agroindustri berbasis ubi kayu yang meliputi industri kelanting, kerupuk singkong, dan tapioka. Nilai tambah ubi kayu yang dihasilkan berbeda menurut jenis agroindustri, tingkat produk yang dihasilkan, tingkat teknologi yang digunakan, dan manajemen usaha yang diterapkan pada masing-masing unit usaha. Tingkat produksi per bulan yang dihasilkan oleh industri kelanting dan industri tepung tapioka telah mendekati kapasitas operasi mesin yang berarti bahwa tingkat efisiensi teknis pabrik sangat tinggi. Hal ini karena kebutuhan bahan baku untuk proses produksi setiap hari dapat dipenuhi dari para petani ubi kayu yang ada disekitar lokasi pabrik. Khusus untuk industri kerupuk singkong, produksi yang dihasilkan masih dibawah kapasitas operasi pabrik. Hal ini bukan disebabkan oleh pasikan bahan baku yang terbatas melainkan karena permintaan pasar terhadap kerupuk singkong relatif terbatas. Nilai produk sangat ditentukan oleh tingkat *processing* (produk akhir atau produk setengah jadi) dan mutu produk. Jika suatu bahan baku digunakan untuk menghasilkan barang jadi (produk akhir) maka nilai produk dan nilai tambahnya akan lebih besar jika dibandingkan dengan penggunaan bahan baku tersebut untuk menghasilkan produk setengah jadi. Kondisi tersebut akan menentukan tingkat nilai tambah yang dihasilkan. Nilai tambah terbesar dihasilkan oleh agroindustri kelanting (Rp 849,95/kg ubi kayu segar) kemudian diikuti oleh industri kerupuk singkong (Rp394,99/kg bahan baku ubi kayu segar), industri tapioka skala besar (Rp291, 12/kg ubi kayu segar), dan industri tapioka skala rakyat (Rp 81,49/kg ubi kayu segar).

Dewanti (2006) dalam penelitian mengenai "Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Pada Industri Rumah Tangga

Kerupuk Patilo di Kabupaten Gunung Kidul” bahwa rata-rata bahan baku sebesar 666,67 kg dan total sumbangan input lain rata-rata Rp 81.405,377 diperoleh input produk rata-rata sebanyak 194,667 kg kerupuk patilo yang dijual dengan harga Rp 2.476,667 per kg. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahadewi (2002) ”*Usaha Agroindustri Lanting yang Berbahan Dasar Ubi Kayu di Kabupaten Kebumen*” membutuhkan biaya rata-rata sebesar Rp 280.674,71. sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 305.937,50. Keuntungan sebesar Rp 25.262,79. pengukuran nilai tambahnya dihasilkan bahwa dengan menggunakan 265 kg ubi kayu dihasilkan lanting sebanyak 104,31 kg dengan harga jual produk Rp 2.922,50 dan menciptakan nilai tambah sebesar Rp 103,14 per kg bahan baku ubi kayu.

Menurut Aristanto (2006), sektor industri di Indonesia dibagi menjadi empat kelompok yaitu :

- a. Industri besar yaitu industri yang proses produksinya secara keseluruhan sudah menggunakan mesin dengan tenaga kerja lebih dari 100 orang.
- b. Industri sedang yaitu industri yang proses produksinya menggunakan mesin sebagian dan tenaga kerja yang digunakan berkisar 20-99 orang.
- c. Industri kecil yaitu umumnya memakai sistem pekerja upahan, dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang.
- d. Industri rumah tangga yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang dan terdapat dipedesaan.

Kegiatan industri kecil lebih-lebih rumah tangga yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia memiliki kaitan yang dekat dengan mata pencaharian pertanian di daerah pedesaan, serta tersebar diseluruh tanah air. Kegiatan ini umumnya merupakan pekerjaan sekunder para petani dan

penduduk desa yang memiliki arti sebagai sumber penghasil tambahan dan musiman (Rahardjo, 1986).

Menurut Soekartawi (1990), industri skala rumah tangga dan industri kecil yang mengolah hasil pertanian mempunyai peranan penting yaitu :

- a. Meningkatkan nilai tambah
- b. Meningkatkan kualitas hasil
- c. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja
- d. Meningkatkan ketrampilan produsen
- e. Meningkatkan pendapatan produsen.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Data mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis. Metode ini sering disebut sebagai metode analitik (Surakhmad, 1994).

Tempat pengambilan data pada penelitian ini adalah desa Rufey Kecamatan Sorong Barat Kota Sorong. Waktu pelaksanaan pengumpulan data selama Dua bulan yaitu pada bulan Agustus dan September tahun 2020.

Pengambilan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu pengambilan sampel dengan cara sengaja karena alasan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Selain itu juga berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sirangimbun dan Effendi, 1995). Penelitian ini dilakukan di KUB Wanita Tani Makmur Desa Rufey Kecamatan Sorong Barat Kota Sorong dengan alasan bahwa pada anggota KUB Wanita Tani Makmur dalam mengolah ubi kayu ini berbeda yaitu dilakukan perendaman pada ubi kayu yang telah dimasak setengah matang, sehingga rasa dari keripik singkong ini terasa renyah.

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh anggota yang tergabung dalam KUB Wanita Tani Makmur yang mengolah ubi kayu mentah menjadi keripik singkong ½ jadi dan KUB Wanita Tani Makmur itu sendiri yang mengolah keripik singkong ½ jadi sampai matang.

Teknik Pengambilan Data

1. Metode Wawancara, yaitu metode pengambilan data dengan wawancara secara luas dan mendalam dengan responden sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan.
2. Metode Observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung dengan obyek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang akan diteliti.

Alat Analisis

Menghitung keuntungan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong.

$$\text{Rumus : } \pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

Π = Keuntungan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong (Rp)

TR = Penerimaan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong (Rp)

TC = Biaya total usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong (Rp)

Untuk biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } \text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Keterangan :

TC = Biaya total usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong (Rp)

TFC = Biaya tetap usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong (Rp)

TVC = Biaya variabel usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong (Rp)

Untuk menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } \text{TR} = \text{Q} \times \text{P}$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong (Rp)

P = Harga produk keripik singkong (Rp)

Q = Jumlah produk keripik singkong (Bungkus)

2. Efisiensi usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong diketahui dengan menggunakan rumus R/C rasio.

$$\text{R/C rasio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya total}}$$

Kriteria :

R/C rasio > 1 berarti usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong efisien

R/C rasio = 1 berarti usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong belum efisien atau usaha mencapai titik impas

R/C rasio ≤ 1 berarti usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong tidak efisien.

3. Menghitung Nilai Tambah

- a. Nilai tambah bruto

$\text{NTb} = \text{Na} - \text{BA} = \text{Na} - (\text{Bb} + \text{Bp})$ Keterangan :

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

Na = Nilai produk akhir keripik singkong (Rp)

Ba = Biaya antara (Rp)

Bb = Biaya bahan baku keripik singkong (Rp)

Bp = Biaya bahan penolong (Rp)

- b. Nilai Tambah Netto (NTn)

$\text{NTn} = \text{NTb} - \text{NP}$

$$\text{NP} = \frac{\text{nilai awal} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$

Keterangan :

NTn = Nilai tambah netto (Rp)

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

NP = Nilai penyusutan (Rp)

- c. Nilai Tambah per Bahan Baku

$NT_{bb} = NT_b : \Sigma bb$

Keterangan :

NT_{bb} = Nilai tambah per bahan baku yang digunakan (Rp/kg)

NT_b = Nilai tambah bruto (Rp)

Σbb = Jumlah bahan baku yang digunakan (kg)

d. Nilai Tambah per Tenaga Kerja

$NT_{tk} = NT_b : \Sigma TK$

Keterangan:

NT_{tk} = Nilai tambah per tenaga kerja (Rp/JKO)

NT_b = Nilai tambah bruto (Rp)

ΣTK = Jumlah jam kerja (JKO)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Usaha Bersama (KUB)

Berdiri sejak tahun 1990, pada saat penelitian peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada ketua dari KUB dan didapat struktur organisasi dari KUB di Kota Sorong. Tujuan pemasaran yang dilakukan dari anggota KUB ke KUB yg lain itu sendiri adalah:

- Dapat meningkatkan volume penjualan keripik singkong yang dihasilkan.
- Pemasaran yang dilakukan lebih efisien.
- Dapat meningkatkan posisi tawar.
- Memperluas akses pasar sehingga pemasarannya tidak hanya pada Kota Sorong, Manokwari dan Biak saja.
- Perencanaan manajemen akan lebih baik.

Karakteristik responden merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi umum dan latar belakang tentang responden yang diteliti berkaitan dengan pengaruhnya terhadap kegiatan dan ciri-ciri khusus yang membedakan dengan responden lain. Perkembangan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong dipengaruhi oleh beberapa pihak seperti anggota KUB, konsumen, pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Anggota KUB adalah orang yang mengolah ubi kayu menjadi keripik singkong yang melalui tahapan dari pengupasan hingga menjadi keripik

singkong $\frac{1}{2}$ jadi. Hasil penelitian yang dilakukan pada usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Kota Sorong.

Kegiatan produksi yang dilakukan oleh usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong ini merupakan kegiatan yang dimulai dari pengadaan bahan baku sampai dengan pemasaran produk jadi. Dalam satu kali proses produksi yang dilakukan membutuhkan waktu sekitar 7 hari dimana untuk proses merendaman membutuhkan waktu 3 hari 2 malam dan dalam proses menjemur membutuhkan waktu sekitar 2 hari.

Analisis Biaya

Analisis biaya digunakan untuk menghitung biaya total usaha pengolahan keripik singkong dalam proses pembuatannya, yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Tujuan analisis biaya usaha pengolahan keripik singkong adalah untuk menggolongkan biaya menurut fungsi pokok dalam usaha dan menurut perilakunya dalam perubahan volume kegiatan usaha.

- Biaya Tetap Biaya tetap usaha pengolahan keripik singkong terdapat pada biaya produksi yaitu biaya penyusutan dan biaya bunga modal investasi.
- Biaya Variabel Biaya variabel terdiri dari biaya pembelian bahan baku utama, biaya pembelian bahan tambahan penolong dan biaya pembebanan input lain.
- Biaya total usaha pengolahan keripik singkong meliputi seluruh biaya tetap dan biaya variabel.

Analisis Penerimaan Usaha Keripik Singkong

Penerimaan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong dihitung dari jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga.

Analisis Keuntungan Usaha Keripik Singkong

Keuntungan yang diterima dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong dalam satu kali proses produksi merupakan hasil

perhitungan dari selisih antara penerimaan dengan biaya total. Sedangkan keuntungan pada KUB lebih besar daripada keuntungan anggota, meskipun biaya yang dikeluarkan cukup besar namun peningkatan penerimaan juga lebih besar dari anggota sehingga KUB mempunyai keuntungan lebih besar. Perbedaan keuntungan yang cukup besar antara anggota dengan KUB ini disebabkan karena KUB yang lain dapat mempermainkan harga jual pada keripik singkong yang dihasilkan sedangkan anggota KUB Wanita Tani Makmur tidak bisa mempermainkan harga dikarenakan anggota KUB Wanita Tani Makmur menjual keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi kepada KUB Wanita Tani Makmur.

Analisis Efisiensi Usaha Keripik Singkong

Efisiensi usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong dilakukan dengan menggunakan analisis perhitungan R/C Ratio, yaitu dengan membandingkan antara penerimaan dengan total biaya.

Analisis Nilai Tambah Bahan Baku Keripik Singkong

Analisis nilai tambah usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai yang ditambahkan pada bahan baku yang digunakan dalam memproduksi keripik singkong.

Nilai Tambah Bruto

Nilai tambah bruto merupakan dasar dari perhitungan nilai tambah netto dan nilai tambah per bahan baku. Analisis nilai tambah ubi kayu mentah menjadi keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi pada anggota KUB dengan nilai produk akhir sebesar Rp 101.953,13.

Nilai Tambah Netto

Nilai tambah netto pada anggota KUB sebesar Rp 50.558,25 diperoleh dengan nilai tambah bruto sebesar Rp. 52.043,74 dikurangi dengan nilai penyusutan, dimana nilai penyusutan

diperoleh dari nilai awal peralatan dikurangi dengan nilai akhir peralatan dan dibagi dengan umur ekonomis dalam bulan yaitu sebesar Rp. 1.485,49.

Nilai Tambah per Bahan Baku

Nilai tambah per bahan baku merupakan ukuran untuk mengetahui produktivitas bahan baku yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk keripik singkong. Nilai tambah per bahan baku keripik singkong pada anggota KUB sebesar Rp 979,55/kg, artinya untuk setiap satu kilogram bahan baku ubi kayu yang digunakan dalam produksi memberikan nilai tambah bahan baku sebesar Rp 979,95.

Nilai Tambah per Tenaga Kerja

Dari Tabel 4.11. diketahui bahwa rata-rata NTtk pada anggota KUB adalah Rp 3.097,84/JKO Hal ini berarti setiap satu jam kerja dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp 3.097,84. Sedangkan NTtk pada KUB adalah Rp 37.572,22/JKO. Hal ini berarti setiap satu jam kerja dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp 37.572,22.

Kendala yang Dihadapi

Kendala yang dihadapi usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Kota Sorong antara lain adalah pemasaran. Pemasaran yang dilakukan saat ini adalah dengan menyalurkan ke pedagang-pedagang dan pemasaran yang dilakukan masih berada di sekitar. Setiap anggota boleh memasarkan sendiri produk yang dihasilkan tetapi harga distandarkan. Untuk saat ini kisaran harga jual untuk mentah adalah Rp 7.500,00/kg dan untuk harga jual yang matang atau sudah masak adalah Rp 15.000,00/kg. kendala lain yang dihadapi adalah pengadaan bahan baku yang bersifat musiman dan masih tergantung pada sinar matahari dalam proses penjemuran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keuntungan yang diterima pada anggota KUB dari ubi kayu mentah sampai keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 10.375,61. Sedangkan pada KUB yang lain keuntungan yang diterima dari keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi sampai matang (keripik singkong) sebesar Rp. 1.610.418,99.
2. Efisiensi usaha pengolahan ubi kayu mentah menjadi keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi di Kota Sorong pada anggota KUB adalah sebesar 1,11. Hal ini berarti bahwa usaha pengolahan ubi kayu mentah menjadi keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi pada anggota KUB di Kota Sorong menunjukkan sudah efisien. Sedangkan pada KUB yang lain menunjukkan bahwa efisiensi usaha pengolahan keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi menjadi matang (keripik singkong) sebesar 1,68. Hal ini berarti bahwa usaha pengolahan keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi menjadi matang pada KUB di Kota Sorong sangat efisien.
3. Pengolahan dari ubi kayu mentah menjadi keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi pada anggota KUB memberikan nilai tambah bruto sebesar Rp 52.043,74 nilai tambah netto sebesar Rp 50.558,25 nilai tambah per bahan baku sebesar Rp 979,55/kg dan nilai tambah per tenaga kerja sebesar Rp 3.097,84/JKO. Sedangkan pengolahan keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi menjadi matang pada KUB memberikan nilai tambah bruto sebesar Rp 1.690.750,00 nilai tambah netto sebesar Rp 1.686.461,45 nilai tambah per bahan baku sebesar Rp

7.773,56/kg dan nilai tambah per tenaga kerja sebesar Rp 37.572,22/JKO.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristanto. 1996. Pemberdayaan Usaha Kecil. *Science Journal No: 25 Desember Universitas Merdeka. Malang*
- BPS. 2008. *Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2008*. BPS Kabupaten Puncak Jaya.
- Dewanti. 2006. *Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Pada Industri Rumah Tangga Kerupuk Patilo Kabupaten Gunung Kidul*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Djuwari. 1994. *Aspek-aspek Ekonomi Usaha Tani*. Program Pasca Sarjana. UGM. Yogyakarta.
- Disperindag PM dan K. 2007. *Kegiatan Penyuluhan dan Analisis Data Base Industri Kecil Kabupaten Karanganyar*. Disperindag PM dan Kabupaten Karanganyar. Karanganyar
- Djaafar, Titiek F dan Siti R. 2003. *Ubi Kayu dan Olahannya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Djuwari. 1994. *Aspek-aspek Ekonomi Usaha Tani*. Program Pasca Sarjana. UGM. Yogyakarta.
- Gasperz, V. 1999. *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. PT. Gramedia. Jakarta
- Gittinger, J. P. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-proyek Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Hanafi, M. M. 2004. *Manajemen Keuangan*. Fakultas Ekonomi. UGM. Yogyakarta.
- Hidayat, S. I dan Darsono. 2003. Analisis Nilai Tambah dan Harga Pokok Produksi Mete dengan Pendekatan Akuntansi. Dalam *Jurnal Pertanian Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" JATIM Vol. V. No. XIV. Januari-April 2003*.
- Lipsey, G. R., Peter, O. S. dan Douglas, D. P. 1990. *Pengantar Mikroekonomi 1 Jilid I*.

- Diterjemahkan oleh Jaka, A. W dan Kirbrandoko. Erlangga. Jakarta
- Mahadewi, H. 2002. *Analisis Usaha Agroindustri Lanting di Kabupaten Kebumen*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Makki, M. F. et al. 2001. Nilai Tambah Agroindustri pada Sistem Agribisnis Kedelai di Kalimantan Selatan. Dalam *jurnal Agro Ekonomika*. Vol. VI. No. 1. Juli 2001.
- Masyhuri. 1994. Pengembangan Agroindustri Melalui Penelitian dan Pengembangan Produk yang Intensif dan Berkesinambungan dalam *Journal Agro Ekonomi Vol VII / No. 1 Juni / 2000*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Prasasto, S. 2008. *Aspek Produksi Keripik Singkong*. <http://WordPress.com>. diakses pada hari selasa 11 Mei 2009.
- Purba, R. 1986. *Manajemen Manunggal Bagi Wiraswasta*. Pustaka Dian. Jakarta. Rahardi, F. 1999. *Agribisnis Tanaman Buah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahardjo, P. 1986. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. UI Press. Jakarta.
- Ravianto. 1988. *Dasar-Dasar Produktivitas*. Karunika. Jakarta.
- Rukmana dan Yuniarsih. 1987. *Ubi Kayu dan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok-Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Rajawali. Jakarta.
- _____. 1991. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi, Rusmadi, Effi D. 1993. *Resiko dan Ketidakpastian Dalam Agribisnis: teori dan aplikasi*. Cetakan Pertama. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI Press. Jakarta.
- Suprpto. 1995. *Ekonomi Produk Pertanian*. BPK Fakultas Pertanian. Surakarta
- Surakhmad, W. 1994. *Metode Ilmiah Penelitian. Metode dan Teknik Penelitian*. Tarsito. Bandung.
- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, M. P. 1994. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Jilid 2*. Erlangga. Jakarta.
- Zakaria, W.A. 2000. Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Pada Beberapa Agroindustri Berbasis Ubi Kayu di Propinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah sosial ekonomi Pertanian*. Vol 6 (2): 122-123.